

Bhasma dalam Teks Siwa Purana dan Bhuwana Kosa

Oleh
I.B. Putu Suamba

Disampaikan dalam Paruman Dharma Ghosana Kabupaten Tabanan
Sabtu, 26/1/2019 bertempat di Gerya Tuwak Ilang, Tabanan, Bali

Bhasma dalam Teks Siwa Purana dan Bhuwana Kosa¹

I.B. Putu Suamba
E-mail: bagusputusuamba@pnb.ac.id
Web: www.javanesaivism.com

I

Bhasma tidak hanya mempunyai kedudukan yang penting di dalam tradisi Hindu, namun juga Buddha dan Jaina. *Bhasma* disebut juga *Wibhuti*. *Bhasma* diterjemahkan sebagai ‘abu’ ‘urap’ atau ‘segala sesuatu yang dihancurkan oleh api², yang dioleskan pada bagian tertentu di tubuh sebagai penanda sekte. Disamping aspek spiritual, juga memiliki aspek kesehatan dan keindahan. Praktek Ayur Weda di India dan Usada di Bali juga ada menggunakan *bhasma* untuk mengobati suatu penyakit. Para penari India menggunakan *bhasma* nampak indah. Bentuk goresan *bhasma* disebut *pundra* atau *tilak* dioleskan di dahi menandai sekte tertentu. Penganut sekte Saiwa (penyembah Siwa) menggunakan *tripundra* di dahinya; sementara Waisnawa (penyembah Wisnu) menggunakan *urdhwa pundra*. Jika setiap wanita Hindu di India menggunakan *bindi* (yaitu goresan berbentuk bulatan) di antara dua alis, nampaknya juga penjabaran dari *bhasma* disamping penanda wanita tersebut sudah menikah. ‘*Bindi*’ dicuragai berasal dari kata ‘*windu*’ yang mempunyai makna sangat dalam di dalam Weda. Di Bali *bindi* seperti itu tidak digunakan oleh wanita dalam kesehariannya, namun sejenis *bindi* terbuat dari kapur sirih digunakan oleh penari, misalnya penari kesenian Arja, baik penari laki-laki maupun perempuan. Topeng (*tapel*) menggunakan juga sejenis bulatan ini di dahinya. Ada kesan sakral jika seorang penari (*pragina*) sudah menggunakan bulatan di dahinya.

Bentuk goresan *bhasma* jumlahnya beragam, masing-masing sekte mempunyai goresan *bhasma* tertentu; tentu saja masing-masing mempunyai makna tersendiri dan diyakini. Jika sempat melihat orang-orang suci di India, pastilah mereka menggunakan *bhasma* dengan bentuk goresan tertentu. Begitu juga pendeta di dalam tradisi Bali menggunakan *bhasma* di dalam konteks menyucikan tubuh beliau sebagai *Brahma Angga* dan *Siwa Angga*.³ Itu merupakan simbul kesucian; dengan melaksanakan *bhasma dharana* seorang pandita diarahkan agar berhasil menapaki jalan kesucian. Sekalipun masing-masing sekte mangklim ajarannya

¹ Disampaikan dalam Paruman Dharma Ghosana Kabupaten Tabanan, Sabtu, 26/1/2019 bertempat di Gerya Tuwak Ilang, Tabanan, Bali.

² P.J. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 113.

³ G. Pudja, *Weda Parikrama* (Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Weda, 1983), hlm. 243-255.

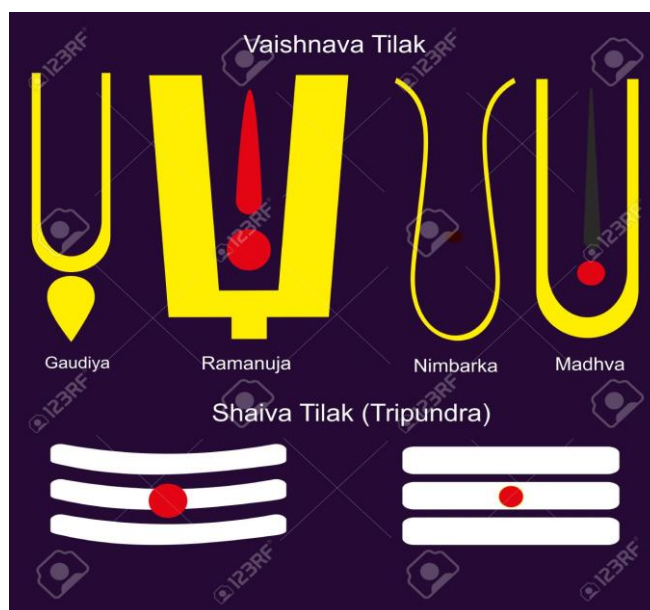
benar dan universal, kenyataannya mereka tidak menggunakan *bhasma* atau atribut dengan cara yang sama.

Penggunaan *bhasma* di dalam tradisi Saiwa apalagi di dalam tradisi Pasupata dan Linggayata (Wira Saiwa) terasa sangat menonjol bahkan sebagai penanda eksternal sekte⁴. Mungkin itu latar belakangnya mengapa masing-masing sekte menggunakan *bhasma* dengan cara yang berbeda-beda. Ketika mereka berasal dari berbagai garis perguruan bertemu sulit mereka dibedakan sehingga dibuatlah penanda yang berbeda disamping busana atau atribut yang digunakan ikut menentukan. Pengikut sekte Saiwa Pasupata mengenal *bhasma snana*, yaitu bermandikan abu sehingga tubuhnya nampak seperti warna abu. Pengikut dua sekte besar yaitu Waisnawa dan Saiwa menggunakan *bhasma* dengan caranya masing-masing. *Bhasma* umumnya digunakan di dahi dengan bentuk/goresan tertentu sebagai penanda kesucian. Namun juga ada dioleskan disertai mantra tertentu pada titik-titik tertentu di dalam tubuh, seperti dilakukan oleh pengikut mazab Waisnawa Gaudiya dan Saiwa Linggayata. Kitab *Siwa Purana* ada menjelaskan titik-titik di badan yang diolesai *bhasma*. Pengikut Saiwa menggunakannya dengan bentuk *tripundra*, yaitu tiga goresan horizontal dengan titik merah di tengah-tengah pada dahinya; sementara Waisnawa dengan *urdhwa pundra*, yaitu goresan menyerupai bentuk U sebagai simbol telapak kaki Wisnu. Tiga goresan ini mengandung makna-makna tertentu seperti dapat dibaca dalam *Siwa Purana* [89-90], misalnya goresan paling atas bermakna *Garhapatya Agni, Kriya Sakti* dengan aksara *A*, selanjutnya yang di bawahnya (di tengah) adalah *Daksina Agni, Iccha Sakti* dengan aksara *U*, dan yang ketiga yang paling bawah adalah *Ahawaniya Agni, Jnana Sakti* dengan aksara *M*. *Tripundra* juga dioleskan pada *lingga*. Walaupun demikian ada sedikit perbedaan di antara mazab-mazab Waisnawa, seperti Gaudiya, Ramanuja, Madhwa, dan Nimbarka, dan lain-lain. Khusus pengikut Ramanujacarya dari mazab Waisnawa di India Selatan terdapat dua jenis, yaitu Bangal dan Tingal. Begitu juga di kalangan *sadhu* dan *yogi* mereka tidak hanya menggunakan *tripundra* di dahinya, namun mereka biasa melumuri sekujur tubuhnya dengan *bhasma* (abu suci) menjadi bagian dari tradisi *bhasma dharana*. Abu suci menjadi bagian hidupnya. Ketika sekujur tubuh ditutupi oleh abu, nampak wajahnya seperti abu. Oleh karena menonjolnya penggunaan *bhasma*, *Siwa Lingga* juga disebut sebagai *Bhasmeswara*.

Tradisi Saiwa yang ditradisikan di Indonesia (baca: Bali) juga ada melibatkan *bhasma* di dalam pemujaan. *Bhasma* juga digunakan untuk tujuan-tujuan kesehatan atau keselamatan diri. Hal ini sangat jelas ketika seorang *sadhaka*

⁴ Lihat NN Bhattacharya, *A Glossary of Indian Religious Terms and Concepts* (Delhi: Manohar, 1990), hlm. 35. Pasupata sebuah sekte Saiwa yang tertua awalnya berkembang di daerah Gujarat, India Barat; sementara Linggayata berkembang belakangan di daerah Karnataka, India Selatan.

melakukan pemujaan, misalnya, di dalam pemujaan *Surya Sewana*; ada penggunaan *bhasma* sebagai sarana menyucikan badan secara spiritual. Berbeda dengan tradisi di India, tradisi di Bali disamping seorang *sadhaka* menggunakan *bhasma* terbuat dari kayu cendana (sebagai simbol Siwa) juga ada pendeta menggunakan biji (*bija*) terbuat dari beras. Namun di sini belum jelas: Apakah biji sebagai bagian dari *bhasma* atau sama-sama sebagai *bhasma* atau berbeda sehingga penggunaannya berbeda? Seorang *walaka* hanya menggunakan *bija* saja; jika menggunakan *bhasma* barangkali ada tujuan-tujuan kesehatan atau keselamatan. Walaupun *bhasma* ini digunakan oleh hampir semua sekte di dalam agama Hindu, pemaknaan, bahan yang digunakan sebagai *bhasma*, tata cara menggunakan, bagian-bagian tubuh yang diolesi *bhasma*, dan yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana bentuk goresan tersebut digunakan di bagian-bagian tubuh, tidaklah sama. Secara umum, dua sekte besar di India, yaitu Saiwa dan Waisnawa menggunakan *bhasma* di dahi pengikutnya, namun dengan cara berbeda. Di dalam tradisi keagamaan yang diwarisi di Indonesia penggunaan *bhasma* nampak tidak begitu mencolok di dahi atau bagian-bagian tubuh seorang pendeta. Akhir-akhir ini nampak ada perkembangan di dalam tata-cara penggunaan dan bentuk/goresan di dahi; tentu saja ini fenomena menarik, antara *bhasma* sebagai bagian integral *puja* atau sebagai dekorasi/hiasan belaka sehingga membangun rasa indah atau ada unsur kesehatan. Bisa juga telah terjadi kreativitas baru di dalam hal penggunaan *bhasma* sehingga muncul bentuk-bentuk/goresan *bhasma* yang berbeda dari kebiasaan tradisi yang diwarisi sejak dulu.



Keterangan gambar: Tripundra atau Tilak sekte Waisnawa (atas) da Saiwa (bawah)⁵

⁵ https://www.123rf.com/photo_24537102_forms-of-tilak-the-forehead-mark-in-hindu-religious-sects.html, diakses 25/1/2019.

II

Ada sumber-sumber Sanskerta maupun Jawa Kuno (Kawi) menyinggung *bhasma* ini yang memberikan isyarat betapa penting *bhasma* di jalan kesucian. Teks-teks purana seperti *Siwa Purana*, *Dewi Bhagawata Purana*, *Kalika Purana*, *Manusmrti*, dan lain-lain ada bagian-bagian tertentu membahas *bhasma*. Dua teks penting, yaitu *Siwa Purana* berbahasa Sanskerta yang ada di India dan *Bhuwana Kosa* berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuno di Indonesia ada menyebutkan keagungan *bhasma*. Perbedaannya jika *Siwa Purana* merupakan teks bersifat mitologis; *Bhuwana Kosa* termasuk ke dalam teks *tattwa* yang membahas filsafat termasuk etika. Cukup banyak *sloka* di dalam kedua teks ini membahas *bhasma*. Bahkan teks *Bhuwana Kosa* pada bagian *Jnana Siddhanta*-nya di dalam pernaskahan Nusantara, teks ini satu-satunya teks yang membahas *bhasma* dalam jumlah *lempir* cukup banyak. Ini memperlihatkan bahwa memang ada *tattwa* penggunaan *bhasma* sehingga pemaknaan dan penggunaannya tidak boleh menyimpang dari *tattwa* seperti termuat di dalam sastra. Acuan penggunaan *bhasma* dalam konteks *puja* di dalam tradisi Bali nampaknya teks *Bhuwana Kosa* dan *Arga Patra*.

Dalam diskusi ini kami mencoba mengangkat topik ini untuk membuka pengetahuan kita mengenai *bhasma*, bersumber dari dua teks disebutkan di atas, yaitu *Siwa Purana*⁶ dan *Bhuwana Kosa*⁷.

III

Keagungan *bhasma* banyak disinggung di dalam kitab *Siwa Purana*, salah satu *Maha Purana*. Berikut ini tinjauan sekilas mengenai *bhasma*.

Pada bagian *Widyeshwara-Samhita*, percakapan antara Rsi Suta dengan muridnya menjelaskan bahwa *bhasma* suci ada dua jenis, yaitu (1) *Maha-bhasma* (abu suci agung) dan (2) *Swalpa* (abu kecil). *Maha-bhasma* dibagi lagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan ritualnya, yaitu *Srauta* (Weda), *Smarta* (hasil dari ritual Smrti), dan *Laukika* (dipersiapkan untuk ritual biasa). *Swalpa* merupakan abu biasa dalam berbagai bentuknya. *Bhasma Srauta* (Weda), *Smarta* (hasil dari ritual Smrti) digunakan oleh *dwijati*, sementara *Laukika* dapat digunakan oleh siapa saja. Para rsi/orang suci agar menggunakan *bhasma* dengan menguncarkan mantra; sementara yang lain boleh menggunakannya tanpa penguncaran mantra. Ketika kotoran sapi dikeringkan lalu dibakar hingga menjadi abu disebut *agneya* untuk keperluan *tripundra*; abu ini dapat digunakan. Abu yang dihasilkan dari *agnihotra* dan ritual

⁶ J.L. Shastri, *The Siva Purana*, Vol. I-II (Delhi: Motilal Banarsidass, 2014)

⁷ Sumber teks berjudul *Bhuwana Kosa-Jnana Siddhanta* koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, di Denpasar; juga *Bhuwana Kosa* Salinan lontar IHD Denpasar, 1978.

kurban suci lainnya digunakan untuk *tripundra* oleh orang untuk mendapatkan kecerdasan. Ketika abu dioleskan di dahi atau dilumuri dengan air, tujuh mantra Agni harus diuncarkan. Orang dari berbagai warna dan *asrama* agar menggunakan *tripundra* di dahinya atau melumuri badannya dengan penguncaran mantra seperti disebutkan di dalam *Jabala Upanisad*; atau jika tidak ada mantra digunakan, mereka akan melakukan hal yang sama. Tindakan melumuri badan dengan abu suci dan menggunakan *tripundra* dengan garis paralel horizontal tidak akan ditinggalkan oleh mereka yang mencari pembebasan. *Sruti* menganjurkan agar tidak melupakan penggunaan abu suci ini. Bahkan Siwa, Wisnu, Uma, Laksmi, dewi kata-kata dan dewa-dewi lainnya, brahmana, ksatriya, waisya, dan orang dari warna tercampur dan suku-suku di pedalaman agar menggunakan *tripundra*; dan melumuri badan dengan abu [1-12].

Selanjutnya dalam [19-dst.] Suta menjelaskan bahwa setelah melaksanakan ritual suci Siwa di dalam api, pemuja yang telah menyadari rohnya akan melumuri dahinya dengan abu dengan pengulang-ulang mantra dimuai dengan *Tryayusa*. Begitu abu (*bhasma*) bersentuhan dengan badan, yang bersangkutan akan dibebaskan dari dosa dari perilaku jahat. Ia yang menerapkan *tripundra* dengan abu putih selama tiga *sandhya* setiap harinya menjadi bebas dari semua dosa dan menikmati kebahagiaan dengan Siwa. Ia yang membuat *tripundra* di dahinya dengan abu putih akan mencapai, pada kematiannya, alam yang utama. Tidak seorang pun akan mengulang-ulang enam suku kata mantra tanpa menerapkan abu suci di badannya. Setelah membuat *tripundra* dengan abu yang bersangkutan akan melaksanakan *japa* [19-22].

Suta menjelaskan lebih lanjut bahwa mereka yang tidak melaksanakan *tripundra* dan *uddhulana*⁸ tidak dapat mempraktekkan dengan baik berbagai ritual dari *Warna* dan *Asrama* yang berbeda-beda. Mereka yang tidak menggunakan dengan keyakinan *tripundra* dan *uddhulana* tidak dapat dibebaskan dari dunia sekalipun telah melalui sepuluh juta kali kelahiran. Sekalipun beratus-raus *kalpa*, pengetahuan Siwa tidak akan turun kepada mereka yang tidak melaksanakan dengan penuh keyakinan *tripundra* dan *uddhulana*. Ini adalah kesimpulan terakhir dari semua kitab suci bahwa mereka yang tidak melaksanakan dengan keyakinan *tripundra* dan *uddhulana* akan dihancurkan oleh dosa yang besar. Namun jika dilakukan dengan keyakinan akan memberikan hasil yang terbalik [13-17]. Ia yang membuat *Tripundra* dengan tepat dengan abu, ia akan bebas dari dosa-dosa besar dan kecil [52]. Berbagai kelas manusia, seperti brahmacari, orang yang berumah tangga, pertapa di hutan, brahmana, kesatria, waisya, sudra, orang berderajat rendah

⁸ Makna *uddhulana* belum ditemukan.

akan menjadi murni dengan menerapkan *tripundra* dan *uddhulana* yang digoreskan dengan cara yang benar dan yang bersangkutan akan mendapatkan dosa-dosanya hancur [53-54]. Di dalam [56-60] diuraikan berbagai tindakan jahat, seperti mencuri, mengambil paksa istri orang lain, merampas milik orang lain, dan lain-lain akan dibebaskan dari dosa-dosa karena keutamaan *bhasma*.

Suta lanjut [39, dst.] menjelaskan bahwa orang yang telah menerapkan abu di badannya sebenarnya ybs. menggunakan *lingga* sebanyak partikel abu tsb. tertinggal di badan [39]. Seperti halnya api ketika disentuh dengan atau tanpa pengetahuan membakar tubuh; demikianlah abu membakar baik secara sadar maupun tak sadar, membersihkan manusia [42]. Mereka yang menggunakan *tripundra* di dahinya sesungguhnya memuliakan Siwa. Mereka yang menggunakan dengan pengabdian sesungguhnya mengenakan Siwa [44].

Pada bagian tubuh mana lagi *Tripundra* dioleskan? Siwapurana, bagian Widyeswara [97] menyebutkan bisa dioleskan dalam 32 titik atau setengahnya (yaitu 16) atau 6 titik atau 5 titik (yaitu dahi, dua lengan, dada, dan pusar) [112]⁹.

IV

Teks *Bhuwana Kosa* [54a-60b] meguraikan *bhasma* sebagai berikut¹⁰:

54a. *Wruḥ pwa sira riñ ādi déwa sañ hyañ Oñkara, garñnita kara sodhana rumuhun mwañ mantranira, uwus pwa sira mañkanā, gawayakna tañ bhaṣma muṣṭi mwañ śiwikāraṇa – 0 – Āpa ta ginawé bhaṣma sañ pañdhita nihan, ĩké sañ hyañ brahma mantra kāran kaywa. Sañ hyañ Onkara kāran apu-*

Terjemahan:

54a. Jika engkau ingin mengetahui Sang Hyang Ongkara, lakukanlah penyucian tangan pertama-tama dan menguncarkan mantra. Selesai melakukan hal itu, dilanjutkan dengan membuat *bhasma* dan mempersiapkan semua alat pemujaan (disebut *Siwikarana*). -0- Ini wajib dilakukan oleh pandita di dalam membuat *bhasma*. Sang Hyang Brahma Mantra adalah kayu, dan Sang Hyang Ongkara adalah api (*apuy*) ...]

54b. *y, gumēsön ĩkañ kayu, bhaṭāra ta sira lidahniñ-apuy, bhaṭāra rudra ta sira aran kukus – 0 – Wruḥ pwa sañ pañdhita riñ kagawayanira sañ bhaṣma, yata matañnyan pamūja sira ri sañ hyañ-ñagni, sañ hyañ brahma sira kaharan wījā. Ya tā pamūjan nira ri sañ hyañ-agni, sañ hyañ Oñkara mwañ sañ hyañ śwahā, sira ta kaharan apuy, sira pinūja sañ pañdhita– 0 – Bhaṣma śésa sañ hyañ-ñapuy, sowé-sowé, ya tā bhaṣmākna sañ pañdhita – 0 – Ndyā ta lir sañ hyañ bhaṣma nihan, sañ*

⁹ Bagian-bagian tubuh yang diolesi, bisa dilihat pada [98-111]

¹⁰ Bagian Kawi-nya saja yang diterjemahkan.

hyañ Oñkara sira bhaṣmā, sañ hyañ wiṣṇu sira wwé, sañ hyañ brahma sirâpuy, sira tāta tan paśéṣa mokṣanira – 0 – brahma kalatalam¹

Terjemahan:

[54b. yang melalap kayu api, Bhatari Uma adalah nyala api, Bhatara Rudra adalah asap – 0 – Pandita yang mengetahui dengan baik cara membuat *bhasma*, ia akan memuja Sang Hyang Api. Sang Hyang Brahma adalah biji (*bija*) digunakan sebagai sarana memuja Sang Hyang Agni. Sang Hyang Ongkara dan Sang Hyang Swaha adalah apinya. Itulah yang dipuja oleh pandita. -0- Bagaimana kondisi Sang Hyang Bhasma? Sang Hyang Ongkara adalah abu suci (*bhasma*), Sang Hyang Wisnu adalah air (*we*), dan Sang Hyang Brahma adalah api (*apuy*); itulah cara kelelasanmu (*moksa*), yang tanpa ada sesuatu pun tertinggal – 0 –

55a. *Nihan kawruhana dé sañ mahyun ūñgwaniñ bhaṭāra, sañ hyañ brahma riñ karatala, pratyakṣa sira ñkanā, sañ hyañ wiṣṇu pūrwwa sira, sañ hyañ śiwā ri pṛwañguli sira, énak pwa ya wruḥ sañ saddhāka, ri tatwa sañ hyañ śiwā bhaṣma, lawan kanyasanira – 0 – Sañ hyañ bhaṣma kawruhana sañ saddhaka, īrikañ karatalā wédi, īkañ āñguli yā samit, tulising karatalā ya padmā mandala. Sañ hyañ śiwā bhaṣma pañca désākna nira, mwañ mantra ūnihaknan nira, Śa, pūr, Ba, dak, Ta, paś .*

Terjemahan:

[55a. Hal ini wajib diketahui oleh dia yang mengetahui istana ida bhatara. Sang Hyang Brahma adalah di atas telapak tangan, lihatlah/pujalah beliau di sana; Sang Hyang Wisnu ada di atas telapak tangan kanan, dan Sang Hyang Siwa adalah di ibu jari; pandita harus tahu dengan baik hakikat Sang Hyang Siwa Bhasma dan semua istananya. -0- Sang Hyang Bhasma wajib diketahui oleh pandita. Telapak tangan adalah *wedi* (tempat membanun altar api suci); jari-jari tangan adalah kayu api (*samit*), dan garis-garis tangan adalah *Padma Mandala*. Sang Hyang Siwa Bhasma ditempatkan di dalam lima arah mata angin diikuti dengan penguncaran *mantra*: SA (timur), BA (selatan), TA (barat), dan..]

55b. *Ī riñ wunwunan, liñga mūrddhi mukam śiwam. Riñ liñga riñ muka, bhaṭāra śiwā mwañ riñ mūrddhi, yadiḱṣam sthapayénarah, yatādañga bhaṭāra śiwā, īnadi sthana riñ mūrddhi, ñkāna ta déwata nikañ dikwidik, ādi sthana sañ saddhaka, ndya ta lwirnya nihan – 0 – Pūrwwaś yadiśwara widdyat, brahma dakṣiṇa tomukam, pañcimétu mahādéwam, ūttara wéṣṇawam mukam. Hyañ išwara riñ pūrwwa, brahma riñ dhakṣiṇa, mahā déwa bhaṭāra kulwan, hyañ wiṣṇu muka bhaṭāra riñ*

uttara, nāhan ta sthananiṅ déwatā riṅ dikwidik, īkā, samaṅkanā jugā bhaṣmākna saṅ saddhāka, nihan ta wanéḥ -- 0 – kakud lalataké kaṅṭū brahmoh ḥṛdistu wodharé, nabhi praṣṭétu tad masman, pada yoryoyat saddhā. Punuk, rahi, gulu, bahu kalih

Terjemahan:

[55b. *I* ditempatkan di ubun-ubun, di atas *lingga* atau muka atau kepala. Itulah Bhatara Siwa. Ini adalah manifestasi-manifestasi Ida Bhatara Siwa yang ditempatkan di kepada (*murdhi*). Di sana ada dewa-dewa semua penjuru dunia (*dikwidik*), yang sangat dihormati oleh pandita. Siapakah mereka itu?. -0- Hyang Iswara di timur (*purwa*), Hyang Brahma di selatan (*daksina*), Sang Hyang Mahadewa barat (*kulwan*), dan Hyang Wisnu di utara (*uttara*). Ini adalah *sthana bhatara* di masing-masing arah mata angin (*dik-widik*). Itulah juga tempat-tempat [di dalam badan] di kala pandita menggunakan abu suci (*bhasma*). Inilah yang lain -- 0 – Di pangkal leher (*punuk*), dahi (*rahi*), tenggorokan (*gulu*), kedua bahu (*bahu kalih*),..]

56a. *āti, susu kāliḥ, whaṅ, nabhi, nā taṅ bhinaśmin saṅ saddhakā, nityasa sirār pabhaṣma – 0 – Lanā pwa saṅ saddhaka ambhaṣma, ya ta mataṅnyan suddha tawaknira, dé saṅ hyaṅ bhaṣma, mwaṅ ikaṅ yoni tiryak, dukut, kayu kayu, īkā ta kabéḥ, lēpas ikā dé saṅ hyaṅ bhaṣmā – 0 – nuniwéḥ déwata kabéḥ, mwaṅ détya dānawa, manuṣā, sahā siddhācaraṅa makādi, mwaṅ samuhaniṅ manuk, mokṣa īkā kabéḥ, dénira saṅ hyaṅ śiwa bhaṣmā – 0 –*

Terjemahan:

[56a. kedua belah dada, pusar (*nabhi*), punggung, kedua kaki. Inilah tempat-tempat diolesai *bhasma* oleh pandita, setiap hari menggunakan *bhasma* – 0 – Pandita selalu menggunakan *bhasma* (*abhasma*); itulah sebabnya ia menjadi suci (*suddha*) karena Sang Hyang Bhasma. Dan, ia yang lahir sebagai bentuk-bentuk binatang (*yoni tiryak*), rumput (*dukut*), dan kayu semua disucikan oleh Sang Hyang Bhasma. – 0 – Begitu juga dewata, detya, danawa, dan manusia khususnya manusia setengah dewa termasuk *sidha carana*, dan semua spesies burung (*manuk*), semuanya bebas oleh Sang Hyang Siwa Bhasma. – 0 –

56b *ja nityasaḥ. Maṅkanā pwa kadiwyan saṅ hyaṅ śiwa bhaṣma, ya ta mataṅnyan yatna ta saṅ yogiśwara, gumgō bratā saṅ hyaṅ śiwa bhaṣma – 0 – nityopajiwatma bhaṣmam, śiwā bhakti saman witaḥ, sarit samudra saṅ yogat, ā wibhaga yaśa lyaté. Lanā pwa saṅ yogi, makā pajiwana saṅ hyaṅ śiwā bhaṣma, śiwā sayojya sira, sékātwa lawan bhaṭāra śiwā, kadyaṅganiṅ pasaṅ yoganiṅ kilat mwaṅ samudra – 0*

– *Oṅkara puruṣo jñéyah, swahā prakṛtir-ucyaté, Oṅkara wiṣṇur ityuktah, swahā śrī loka wiśrutah. Āpa matañnyan sañyojya sañ paṇdhita pakopajiwana sañ hyañ śiwa bhaṣma, nihan sañ hyañ Oṅkara ktapuruṣā, sañ hyañ swahā sira pṛkṛti, bhaṭāra wiṣṇu sira Oṅkara, bhaṭāra śrī sira swahā, mañkanā karēñwanira riñ loka, kawruhanā dé sañ paṇdhita – 0 – bra-*

Terjemahan:

[56b. Itulah keunggulan Sang Hyang Siwa Bhasma; itulah sebabnya yogi agung (*yogiswara*) taat melaksanakan pantangan (*brata*) Sang Hyang Siwa Bhasma -0-. Yogi selalu memuja Sang Hyang Siwa Bhasma sebagai kepribadiannya, ia luluh menayatu dengan Sang Hyang Siwa. Hal ini seperti yoga sebagai kumpulan cahaya (kilat) dan samudra -0- Apa sebabnya pandita disatukan dengan Sang Hyang Siwa Bhasma sebagai kepribadiannya? Ini perumpamaannya: Jika Sang Hyang Ongkara sebagai jiwa, Sag Hyang Swaha sebagai bentuk Prakrti. Jika Sang Hyang Wisnu sebagai Ongkara, lalu Bhatari Sri adalah sebagai Swaha. Hal ini telah diketahui secara luas di dunia; ini juga wajib diketui oleh para pandita – 0 –

57a. *hma Oṅkara sawitri, swahā patni tat éwa cā. Yapwan sañ hyañ brahma pinakā Oṅkara, san hyañ sawitri pinakā swaha, nāhan matañnyan wiśéṣa sañ hyañ śiwā bhaṣma – 0 – śakaro bhāgawan wiṣṇuḥ, makaro bhāgawan śiwah, bakāra bhāgawan brahma, éka tatwa trayi bhawét. Nāhan matañnyan wiśéṣa sañ hyañ śiwa bhaṣmā, sañ hyañ tri samayāhanā riñ bhaṣmā, bhaṭāra wiṣṇu sira śakāra, bhaṭāra śiwa sira makāra, bhaṭāra brahma sira bakāra, nā ta lwirnyan tigā dadi ékā– 0 – Bakāra gréjaté loké, makāro haraté prajah, śakāro rakṣito loké, ékā bhawam pṛtak pṛtak. Nihan tabyaktanya, ikañ bhaṭāra magawé jagat, ikañ makāra mṛlayakēn rāt, ikañ śakāra rumakṣēñ jagat, nāhan wyaktiniñ tuṅgal mapalénan – 0 –*

Terjemahan:

[57a. Jika Sang Hyang Brahma sebagai Ongkara, Sang Hyang Sawitri adalah Swaha. Itulah sebabnya Sang Hyang Siwa Bhasma sangat utama. – 0 – Ada lagi yang menyebabkan Sang Hyang Siwa Bhasma utama. Sang Hyang Tri Samaya eksis di dalam Bhasma, Bhatara Wisnu adalah *Sakara*, Bhatara Siwa adalah *Makara*, dan Bhatara Brahma adalah *Bakara*. Itulah halnya yang tiga menjadi satu– 0 Adalah jelas sebagai berikut. *Bakara* menciptakan, *Makara* menarik semua ke asalnya; dan *Sakara* memelihara. Hakikat mereka secara esensi adalah satu namun nampak berbeda-beda. – 0 –]

57b. *ūtpati bhāgawanbrahmā, sthiti wiṣṇuḥ tat éwa cā, praliṅga bhagawanrudrah, trayastré lokya saraṇaḥ* Bhatāra brahma sirotpati, bhaṭāra wiṣṇu sira sthiti, bhaṭāra rudra sira praliṅga, nāhan tañ tiga pinakā śaraṇaniñ loka – 0 – ***ūtpati sthiti liṅgakyam, brahmadyaḥ sura śaraṇaḥ, nitya nityasu lokésu, tatwa winastu nispréyaḥ.*** Ūmapa ta lwirniñ loka, maka śaraṇa tlu ya, mañkanā ikañ rāt kabéh, lwirnya nitya nitya, lanā tan lanā waknya, ūtpati sthati praliṅga, sañ hyañ brahma pinakādinya, matañnyan tanahyun sañ tatwa wit irikañ lokā – 0 – ***jagat sṛṣṭi sataṭūbrahma, wiṣṇuḥ phalayitu bhawét, rudras sañharaké loké, jagat sthawara jaṅgamaḥ.*** Sañ hyañ brahma sira magawaya jagat, sañ hyañ wiṣṇu sira rumakṣén praja, bhaṭāra rudra sira]

Terjemahan:

[**57b.** Bhatara Brahma mencipta, Bhatara Wisnu memelihara, and Bhatara Rudra melebur; ketiga dewa ini sebagai sarana dunia– 0 –Bagaimana kondisi dunia ini, yang disebabkan oleh yang tiga tu? Itulah halnya dengan dunia beserta segala isinya ini. Kondisinya seperti ini: tidak abadi dan abadi, suaranya eternal dan tidak eternal, lahir, hidup, dan mati. Sang Hyang Brahma adalah penyebab utama, karena itu, ia yang mengetahui hakikatnya tidak lagi tertarik dengan dunia. – 0 – Sang Brahma menciptakan dunia, Sang Hyang Wisnu melindungi dunia, Sang Hyang Rudra..]

58a. *pralayakēn rāt, ikañ rāt mwan sthawara jaṅgama, yékāpraliṅgakēn dé sañ hyañ rudrā – 0 – āham mantré daram déwi, Oṅkaram param adikam, ūrdwandwa waśad atmana, widi widhi waraṇané.* Īkā tañ mantra bhaṭārī, āwakniñ hulun ikā, lawan ikañ mantra waśat, ūmuṅguḥ riñ luhur, yékā kawruhananta bhaṭārī – 0 – ***yawa jīwanaro déwi, bhaṣmaṇa suddhamūrthiyé, tawat déham parityuktam, bhaṣma kothisparam bhataḥ.*** Kaliñanikañ dadi wwañ, yawat aurip, matañnyan awaknya juga parisuddhanya déniñ bhaṣma, mañkanā ikañ śarīra, tawwat tiniñhalakēn déniñ swajiwa, āpan nikañ awak moktaya ri wkas, ādyapi riñ kothi kothi janma, gumawayākna kabiasaan sañ hyañ śiwā bhaṣma, marapwan tan kataman papā, makā phala kapawitraninawaknira. ***Pumana puñsakaścapi, strī***

Terjemahan:

[**58a.** menghancurkan dunia dan semua isinya, apakah yang bergerak atau yang tidak bergerak. Semuanya dibinasakan oleh Sang Hyang Rudra. – 0 –Mantra dari Bhatari adalah tubuhku, dan mantra keinginan ditempatkan di atas; hal ini wajib diketahui dengan baik (oleh anda) Bhatari. -0- Apa yang jelas bahwa ia yang lahir sebagai manusia dan hidup sebagai manusia juga wajib menyucikan dirinya dengan

bhasma. Demikian juga halnya dengan ia yang ditinggalkan oleh jiwa. Oleh karena badan fisik akhirnya akan hancur. Sekalipun seratus ribu kali telah mengalami kelahiran, kamu wajib membiasakan menggunakan Sang Hyang Siwa *Bhasma* sehingga anda tidak terlekat oleh pendertiaan (*papa*); dan sebagai hasilnya, tubuhmu menjadi suci.]

58b. *mlécā sudrayadyapi, śaḥ bhaṣma satatan déwī, jñā tyakta śiwûṅ gataḥ. Īkaṅ wwaṅ maṅabyaṣa riṅ saṅ hyaṅ śiwa bhaṣma, ādyapi sâwakanya, yan lanaṅā, yan kdi kunaṅ, hanā strī, yan sudrā, yan tucca janmā, ĩka ta kabéḥ bhatārī, yan tēpēt dénya kumawruhi saṅ hyaṅ śiwā bhaṣma, ĩkā ta yan tiṅgalakēn dé san hyaṅ ūrip sarītranya mantuk ta yā riṅ padā bhaṭāra śiwā, ĩkaṅ wwaṅ wruḥ riṅ tatwaniṅ bhaṣmā – 0 – ĩthi bhaṣma mantra sakalā widhī dwityaḥ patalaḥ -- 0 – déwā ūwacā. Tlas kawicaran saṅ hyaṅ śiwābhaṣma, ĩnujarakēn ku rikitā bhatārī, kunaṅ phalaniṅ nityā śoca pajaraknaṅ kwi kita wanéḥ. -- 0 – patra śocca phalan déwī, sahaśrawa diné diné, prétwi śocamwa sahaśram, jalamwa yutam éwa cū. Īkaṅ rondon pinakā śocca, séwu phalanya, yan dinā dinā. Īkaṅ*

Terjemahan:

[**58b.** Ia yang melatih dirinya menggunakan Sang Hyang Siwa Bhasma, siapa pun dia apakah laki-laki, wanita, sudra, atau kelahiran hina; semuanya merupakan bentuk-bentuk Bhatari. Jika mereka ingin mengetahui Sang Hyang Siwa Bhasma, jika jiwa nanti meninggalkan tubuh fisik, ia akan kembali ke alam Sang Hyang Siwa Bhasma. Itulah mengenai ia yang mempunyai pengetahuan dalam mengenai Bhasma – 0 -- 0 –. Setelah mendiskusikan Sang Hyang Siwa Bhasma seperti aku telah jelaskan, Bhatari, lalu, sekarang adalah mengenai hasil/akibat dari orang yang selalu menyucikan dirinya; aku akan jelaskan kepadamu -- 0 – Jika menyucikan diri dengan daun-daun, buah-buahnya adalah seribu. Jika membersihkan diri dengan]

59a. *pratiwi pinakā śoca, satus éwu phalanya, ĩkaṅ jala pinakā śoca, sayutā phalanya – 0 – bhaṣma śoca phalan dadyat, sahaśra kothi tat phalan. Nihan phalaniṅ bhaṣma pinakā śoca, séwu kothi phalanya. Āpṛméyam jñāṇa śocam. Hanā ta kapiṅ limaniṅ śocca, āñhiṅ jñāṇa śocca jugā lēwiḥ sahiṅ śocca kabéḥ. Yā ĩkā āpṛméya phalanya, yékā pawarahaṅ kwi kita bhatārī. Kaniṣṭam patra śocanam, madhyamam pratiwim tatū, dwabyam śocantalam déwam, trébhyaḥ bhaṣmantu śocaké. Nihan ta kramanya, ĩkaṅ rondon pinakā śocca, kaniṣṭa yā, ĩkaṅ lēmaḥ pinakā śocca, madhya yā, lēwiḥ sakiṅ rwan, ĩkaṅ wwé pinakā śoccā, lēwiḥ sakiṅ lēmaḥ, bhaṣma pinakā śocca, lēwiḥ sakiṅ tigā – 0 – ébyo śocotama jñāṇam*

Terjemahan:

[59a. tanah (*prthiwi*), buahnya seratus ribu tahun. Jika menyucikan diri dengan air (*jala*), buahnya satu miliar. Jika menyucikan diri dengan abu (*bhasma*), buahnya seratus miliar – 0 – Dan, *bhasma* sebagai penyucian, buanya adalah seratus miliar (*sewu koti*). Ada lagi penyuci kelima, yaitu menyucikan diri dengan pengetahuan spiritual (*jnana*), ini merupakan yang paling utama di antara semua penyuci, dan buahnya tak terbatas. Itulah yang aku ajarkan, Bhatari. Inilah penjelasannya. Jika daun digunakan sebagai sarana penyucian, disebut tingkatan terkecil/terendah (*nista*). Jika tanah digunakan sebagai sarana penyucian, ini disebut yang utama karena ia lebih utama dari dua yang disebutkan di atas. Jika *bhasma* digunakan sebagai sarana penyucian, ini disebut lebih utama dari yang disebutkan tiga di atas – 0 –]

59b. *guhyyattama sama smṛtam, état sarwwam prayatnanā, diwyat wigata manaśah. Īkā tañ rondon lēmah wwé bhaṣma, ān pinakā śoccā, ālah déniñ jñaṇa śocca juga, āñhiñ jñaṇa śoca ūttama sañké rika kabéḥ, rahaṣya sañké rahaṣya, yéka kawruhananta bhaṭārī, déyan ta kumawruhi rikā, sarwwa prayatna kité riyā, donika kinawruhan, ĩlañaniñ sañsara, mañkanā liñ bhaṭāra riñ bhaṭārī – 0 – kim basmanah wijayaté samanyam, kam mantra nir mantra samanyam éwā. Liñ bhaṭārī, āparan ta lwirniñ wija sañ hyañ śiwā bhaṣma, sandya bhaṭāra, yan samanya wijarikā. Mwañ āparan mantranira, yan samanya mantra kuněñ, āparan mantra kariyā, tan pamantra kuněñ, mañkanāri ya sandya bhaṭāra, mañkanā liñ bhaṭārī. Déwā ū wacā, liñ nira. Bakāra brahma rūpéti, śa-*

Terjemahan:

[59b. Ia yang menggunakan daun, tanah, air, *bhasma* sebagai sarana penyucian dikalahkan oleh ia yang menggunakan pengetahuan spiritual (*jnana*) sebagai sarana; ini merupakan satu-satunya penyuci diri melalui pengetahuan yang paling utama di antara yang lain. Ini merupakan *rahasya* dari yang suci. Hal ini wajib dikethau oleh engkau, Bhatari. Caranya untuk menguasainya, engkau wajib memperhatikan dengan seksama dan awas. Tujuan mengetahui itu adalah untuk menghilangkan semua penderitaan (*sangsara*). Itulah kata-kata *Bhatara* kepada *Bhatari*. – 0 – Bhatari berkata: Jenis biji apa Sang Hyang Siwa Bhasma, o, Bhatara? Apakah seperti biji biasa? Apakah sama dengan mantra umum? Bagaimana caranya menguncarkan mantras? Atau, apakah tanpa mantra mungkin? Apakah seperti itu O, *Bhatara*”, kata *Bhatari*. Tuhan bersabda....]

60a. *karo wiṣṇur éwa cā, makaro mamā rūpéwam, pṛṇawas triyakṣara samṛtam.* Liñ bhaṭāra nihan, īkañ bakāra rūpa bhaṭāra brahma īkā, īkañ śakāra rūpa bhaṭāra wiṣṇu īkā, īkañ makāra rūpa īśwara īkā, yatékāwruhanantānaku īkā katigā bhaṭārī – 0 – *yad idam pṛṇawam bhaṣmam, sarwwanté muni yojitam, sakalā niṣkalam bhaṣmam, widyaténa mūrṇabhawaḥ.* Ndyā karika sinaṅguhan bhaṣmā, sira ta hajākna riñ śarīra, sira ta mukti, sira sakalā niṣkala bhaṣmā, ṇa, kunañ sañ wruḥ irikā, sira ta mukti, ṇa – 0 – ***Bhaṣma déhañca sakalam, jñānadéhati niṣkalam, jñānin éwa nirakaram, jñāṇéka twam pramucyaté.*** Nihan sakalā bhaṣmā, ṇa, īkañ śarīra yā sakalā bhaṣmā, īkañ jñāṇa yā niskāla bhaṣmā, ṇa, āparan ikañ jñāṇā lēwih sañkén jñāṇa

Terjemahan:

[**60a.** *Bhatara* bersabda: “Inilah halnya. Suara *Bakara* adalah manifestasi (*rupa*) dari *Brahma*, dan suara *Sakara* adalah manifestasi dari *Wisnu*. Dan, suara dari *Makara* adalah manifestasi *Iswara*. Ketiga hal ini engkau wajib tahu, *Bhatari*” – 0 – Apa yang disebut *bhasma*? Yang harus engkau ketahui dan nikmati adalah ia di dalam bentuk *Niskala* dan *Sakala Bhasma*. Ia yang mengetahui hal ini disebut penikmat. – 0 – Itu yang disebut *Sakala Bhasma*. Apakah ada pengetahuan lain yang melebihi pengetahuan spiritual itu (*jnana*)?.]

60b. *muwaḥ, sawruḥ riñ jñāṇa bhaṣmā, sira ta lēpas, makā nimitañ jñāṇa wiśéśā* – 0 – *sarwwa kramanyaḥ kṛtwa, āśubhaniśubhanicca, bhaṣma sañharaké śawam, jñāṇa twa dūrllabham.* Yata matañnyan déyā sañ wruḥ riñ saksépanira sañ hyañ bhaṣmā, sira ta tanapilih ri kagawayan nira, ala ayu ginawayaknira jugāniyatanya, āpan éwēḥ īkañ kamokṣan dénira – 0 – ***īdam jñāṇam mahā déwam, sarwwa tatwa wiśésitam, rahaṣyan dūrllabhañcapi, swarggada mokṣatam tatū*** *Īkañ jñāṇa bhaṭāri, wiśéśaniñ sarwwa tatwa kabéḥ īkā, muwaḥ éwēḥ ikā katmunya, yā kāraṇaniñ swargga mokṣā* – 0 – ***pañca nawawa nidéham, na śomya yādwa wacakam, śantū dañṭāyā śiṣyayā, datawyaḥ widhiwat punaḥ.*** Mañkanākatísayan sañ hyañ jñāṇa bhaṭāri, matañnyan aywa

Terjemahan:

[**60b.** ia yang mengetahui *Jnana Bhasma* akan dibebaskan oleh kekuatan pengetahun tertinggi (*jnana wisesa*) – 0 – Untuk itu, ia yang mengetahui hakikat Sang Hyang *Bhasma*, ia tidak memilih pekerjaan apakah baik atau buruk, tetap dilakoni karena *moksa* sulit diraih. – 0 – Yang disebut *Jnana*, *Bhatari*, ia mengatasi semua *tattwa*, dan sangat sulit dikuasai. Ini menyebabkan mencapai pembebasan surga (*swarga – moksa*) – 0 – Itulah keagungan Sang Hyang *Jnana*, *Bhatari*. ...]

V.

Jika di dalam *Siwa Purana*, *Bhasma* dipahami sebagai material fisik, sebagai abu suci, sekalipun ada pembagain antara *Maha-bhasma* (abu suci agung) dan (2) *Swalpa* (abu kecil), di dalam teks *Bhuwana Kosa* pemaknaan mulai dari aspek fisik ke non-fisik sampai pada suatu pemahaman bahwa *bhasma* itu disamakan statusnya dengan alam kedewetaan sehingga disebut Sang Hyang Bhasma/Sang Hyang Bhasma Jnana. Sikap seperti ini juga ada ketika memadamkan pengetahuan atau sastra, dsb. sebagai manifestasi Tuhan, sehingga disebut Sang Hyang Jnana, Sang Hyang Sastra, dan sebagainya. Status *bhasma* ditingkatkan bersamaan dengan berkembangnya kesadaran atas api (agni) dimafestasikan dengan Rudra Siwa ke tingkat yang lebih tinggi, halus, *niskala* yaitu *Bhasma Jnana*. Dalam bahasa keseharian sering *bhasma* ini dikaitkan dengan *bhasmi* (atau *basmi*) yang mempunyai konotasi menghancurkan/melebur/membumi hanguskan melalui sarana api. Dengan demikian *bhasma* sangat dekat dengan api, mulai dari api yang kasar (kasat mata) hingga api yang halus yang kekuatan panasnya tidak lagi sepanas yang dirasakan manusia, namun api yang panas spiritualnya mampu membakar yang tidak saja kasat mata namun juga *niskala*. Kayu bisa dibakar dengan api, namun *ahamkara*, misalnya, haruslah dibakar oleh *agni rahasya* yang sudah halus. Menilik kekuatan panasnya, *bhasma* dan *bhasmi* menjadi identik. Kuburan (*pemuwun*) sebagai tempat pembasmian jenazah, di sana berfungsinya api hingga menjadikan segalanya abu. Segalanya ditransfromasikan menjadi putih (warna abu). Di sini bertemunya api dengan api. Fungsinya sebagai pelebur alam semesta Bhatara Siwa disebut Rudra yang banyak disinggung di dalam *Bhuwana Kosa*. Dengan kata lain, *bhasma* bersifat agni (api) yang dapat menghancurkan/melebur. *Bhasma* secara esensial dipahami sebagai hasil pembakaran baik api *sakala* maupun api *niskala* mempunyai kekuatan menyucikan. Hal ini semakin mantap ketika penggunaan *Bhasma* disertai dengan penguncaran mantra, seperti di *Brahma Angga Mantra*. Masing-masing mantra *Panca Dewata* (SA BA TA A I) digunakan ketika memoleskan *bhasma* di badan dengan titik-titik tertentu.

Membaca teks-teks *tattwa/tutur*, di sana diketahui bahwa sang diri dibalut/dilekati/diikat oleh *mala* sebagai bentuk lain dari *Acetana Tattwa* (*Maya Tattwa*). Walaupun menghalangi kecerdasan atau kesucian *Cetana* (*Siwa Tattwa*), *Acetana* atau *Maya Tattwa* senantiasa diperlukan di dalam proses penciptaan, karena dengan cara ini Bhatara Siwa mempunyai *Sakti* (*Cadu Sakti*), *Asta Aiswarya*, dsb., namun pada saat yang sama juga membelenggu sang diri (jiwa) sehingga mengalami penderitaan (*papa*) bahkan kelahiran dan kematian---*samsara*. Manusia hidup berkesadaran menuju ke asal (sang *sangkan paraning dumadi*) melalui *Siwa-*

Jnana. Bhasma dipandang di sini sebagai manifestasi kesadaran *Siwa Tattwa* (*Cetana*) yang diharapkan mampu membantu mempercepat proses penghancuran *mala* tersebut melalui kebiasaan *mebhasma* dengan sikap kuat meningkatkan kualitas kerohanian.

Walaupun secara *tattwa* diakui keagungannya, tetap diperlukan tata cara membuat, penggunaan di dalam badan, konsentrasi pikiran, *mantra* yang digunakan, penyerahan diri agar benar-benar mempunyai kekuatan spiritual membakar kotoran baik *sakala* maupun *niskala*. Seperti disinggung di atas, *bhasma* sebagai abu suci yang lahir dari proses pembakaran (misalnya kotoran sapi yang telah dikeringkan dicampur dengan material tertentu) atau kayu cendana di-*asab* penuh konsentrasi dan kontemplasi mempunyai kekuatan membakar juga, sehingga diyakini mampu membakar segala bentuk *papa* (penderitaan). Pembakaran juga disebut penyucian melalui baik api *sakala* maupun api *niskala*. Pembakaran secara *niskala* sesungguhnya membakar ilusi, *ahamkara*, *indriya*¹¹ sehingga jiwa menjadi suci tidak lagi terlekat oleh *mala*, *dvesa*, dsb. Mengikuti cara pandang ini, seseorang dikehendaki berposes dari *sakala* ke *niskala*, dari material ke spiritual melalui pemahaman dan penggunaan *bhasma* di dalam proses transformasi diri. Artinya, *bhasma* yang dihasilkan dari menggosok-gosokkan bilah kayu cendana atau abu dari proses pembakaran tidak semata-mata dipandang sebagai benda fisik belaka, namun mampu melihat esensi dari kayu sebagai benda fisik bahwa di balik benda tersebut ada makna yang dalam. Kitab *Siwa Purana* memberikan perhatian yang besar terhadap *bhasma* ini, menjelaskan keagungannya, akibat-akibat menggunakan dan tidak menggunakan *bhasma* bagi segala lapisan masyarakat. Secara metodologis penulis Purana mencoba menggambarkan betapa besar manfaat suatu hal (dalam hal ini *bhasma*) dengan membandingkan dengan benda yang lain, seperti menyucikan dengan *bhasma* dibandingkan dengan yang lain dimana tetap *bhasma* yang terunggul. Secara fisik menggunakan *bhasma* bisa menghancurkan ke-*papa*-an dan membawa seseorang masuk ke alam kelepasan (*moksa*).

Teks *Bhuawana Kosa* memaknai *bhasma* secara *sakala* dan *niskala*, artinya pencarian kebenaran dimulai dari *sakala* menuju *niskala*, dalam bentuk *bhasma sakala* yaitu benda fisik yang dijadikan bahan-bahan *bhasma*; sementara *Niskala Bhasma* adalah *Siwa Jnana*, namun untuk meraihnya melalui *Sakala Bhasma* melalui pembiasaan dalam bingkai *brata*. *Niskala Jnana/Bhasma* dapat menghancurkan pengetahuan lainnya, yaitu pengetahuan yang mengikat sang *atma*. *Bhasma Jnana* mampu melepaskan jiwa dari cengkraman pengetahuan yang mengikat karena lahir dari dualisme subjek-objek diungkapkan melalui ekspresi bahasa. Pengetahuan seperti ini sering disebut sebagai *apara widya*, yaitu

¹¹ Lihat NN Bhattacharyya (*op. cit.*), hlm. 35.

pengetahuan dunia fenomenal yang bersifat mengikat karena lahir atau didapat melalui proses berfikir dimana di sana teribat *Triguna* dan *Ahamkara*. Pengetahuan rohani (*jnana*) seperti ini sungguh utama karena mampu mengatasi semua *tattwa*. Jika di dalam ajaran Sangkhya disebutkan *Kaiwalya* bisa dicapai melalui *Tattwa Jnana*, yaitu pengetahuan sempurna atas semua *tattwa* (prinsip), ***Bhuwana Kosa*** mengatakan pengetahuan itu belum cukup karena masih mengikat; diperlukan pengetahuan lain yang disebut *Bhasma Jnana* (yang mencakup baik *Sakala Bhasma* maupun *Niskala Bhasma*) yang tiada lain adalah *Siwa Jnana* juga. Apabila kesadaran ini belum ada muncul, sulit kebiasaan menggunakan *bhasma* bisa membakar *mala* yang ada di badan.

Konsep *bhasma* ini selanjutnya dipahami oleh para *pangawi*, seniman, *undagi*, *merangi* sebagai *Bhasma Sesa*, yaitu suatu konsep penciptaan karya seni melalui yoga seperti diterapkan oleh Ida Pedanda Made Sidemen asal Sanur. Proses berkesenian dipandang sebagai proses pembakaran ego dan sifat-sifat buruk lainnya untuk bisa memekarkan *rasa*, menghaluskan budi, dan menajamkan pikrian melalui pahat, kuwas, pukulan instrument gamelan, dan lain-lain sehingga sang jiwa berlahan-lahan tersucikan. Hanya ketika air itu hening dan tenang baru bisa memantulkan cahaya matahari atau bulan dengan sempurna. Karya di bidang apa saja bisa menerapkan konsep penciptaan ini sehingga berkreativitas seni merupakan jalan pemujaan, persembahan, keiklasan, pengabdian dan didedikasikan untuk keindahan. Seniman berjalan di jalan keindahan. Keindahan sebagai *bhasma* membangun *rasa lango* yang bisa membakar segala *mala*. Artinya, berkarya seni untuk meningkatkan kualitas diri ke jenjang lebih tinggi melalui asah kecerdasan dan *buddhi*. Di sini konsep *Satyam*, *Siwam*, *Sundaram* ciri khas ajaran Siwa terasa menyatu. Hasil-hasil ciptaannya dipandang sebagai sisa-sisa pembakaran (*Bhasma Sesa*) yang dapat menyucikan pikiran/perasaan penikmatnya. Karya-karya seperti ini akan bersinar, membahagiakan siapa saja menikmatinya dan tentu saja ikut membangun peradaban umat manusia. Karya-karya seperti sering dijadikan acuan, sumber inspirasi karena mengandung pemikiran dalam dan nilai-nilai estetika halus yang sangat diperlukan oleh umat manusia. Oleh karena dipandang sebagai abu (*bhasma*), pengarang tidak lagi begitu terikat dengan hasil karyanya dan bahkan tidak punya hak untuk mengakuinya karena itu sudah dipersembahkan ke dalam tungku api kesadaran kehadiran Sang Hyang Niskala Bhasma.

VI

Pembicaraan *bhasma* dari dua teks disebutkan di atas memberikan pemahaman yang lebih luas di dalam tradisi rohani Hindu. Ternyata ada berjenis-jenis *bhasma* dengan berbagai bentuk dan tempat penerapannya di dalam badan beserta mantra-mantranya.

Jika di dalam kitab *Siwa Purana* pembahasan bersifat diskriptif dan mitologis, di dalam teks *Bhuwana Kosa* terdapat muatan-muatan filosofis mengajak berfikir jauh ke dalam untuk memaknai *bhasma* di dalam proses transformasi diri. Akhirnya keduanya saling melengkapi pemahaman kita betapa *bhasma* sebagai praktek *mebhasma* maupun pengetahuan *Sakala* maupun *Niskala Jnana* mempunyai landasan *tattwa* yang sangat penting.

Denpasar 25/1/2019
